

"AYAT-AYAT DAJJAL": DARI SYRO-ARAMAIK KE BAHASA ARAB, DARI TERMINOLOGI KE ESKATOLOGI

Bambang Noorsena^{171*)}

*) Disajikan dalam "Bincang-bincang Budaya" yang diselenggarakan Institute for Syriac Culture Studies (ISCS) di Surabaya, 26 Oktober 2018.

1. CATATAN AWAL

Istilah "**Dajjal**" sangat dikenal dalam kaitannya dengan eskatologi atau pembahasan tentang akhir zaman. Ironisnya, istilah ini asing di telinga orang Kristen di Indonesia, sebaliknya lebih diakrabi umat Islam, karena tercantum dalam hadits-hadits yang meriwayatkan akan turunnya 'Isa Putra Maryam pada akhir zaman. Juga dalam kepustakaan Jawa pasca-Islam, sosok Dajjal ini sangat populer di telinga orang Jawa karena tercantum dalam sejumlah naskah Jangka Jayabaya. Padahal istilah Arab **دجال** "**Dajjal**" adalah kata serapan dari bahasa Syro-Aramaik **ܕܓܠܐ** "**daggala**", atau bentuk lengkapnya **ܡܫܝܚܐ ܕܕܓܠܐ** "**Al-Masīḥ ad-Dajjāl**" berasal dari **ܡܫܝܚܐ ܕܓܠܐ** "**Mshīḥa Dagalā**", yang artinya "**Mesias palsu**" atau "**Anti Mesias**". Syro-Aramaik adalah perkembangan dari bahasa Aramaik, bahasa sehari-hari dari Sang Kristus, Al-Adzra' Bunda-Nya yang terberkati dan para rasul-Nya yang mulia.

2. THE ORIGIN OF DAJJAL: ASAL-USUL ISTILAH "AL-MASIH AD-DAJJAL"

Istilah **ܕܓܠܐ** "**Dagalā**" berasal dari akar kata "**d-g-l**", yang berarti "**palsu**", "**pembohong**" atau "**pendusta**". Bertitik tolak dari makna ganda ini, apabila dikaitkan dengan **ܡܫܝܚܐ** "**Mshīḥa**" (Sang Mesias), kata **ܕܓܠܐ** "**Dagalā**" dalam bahasa Yunani-koine bisa bermakna **ψευδοχριστοι**, "**Pseudo-Khristoi**", yang artinya Mesias-mesias palsu (Mat. 24:24; Mrk. 13:22), maupun **ἀντίχριστοι** "**Anti Khristoi**", yang artinya "**para anti Kristus**" (1 Yoh. 2:18; 22, 4:3 dan 2 Yoh. 1:7).

Perlu dicatat pula, **ܕܓܠܐ** "**Dagalā**" sebagai "**kata-kata asli Yesus**" (**ipsisima vox Iesu**) ini, telah disalin ke dalam teks asli Perjanjian Baru menjadi **ψευδο** "**pseudo**" (**palsu**), ternyata hanya 2 kali muncul dalam Perjanjian Baru, dipakai dalam bentuk jamak (Mat. 24:24 dan Mrk. 13:22). Sedangkan **ܕܓܠܐ** "**dagalā**" disalin menjadi **ἀντί** "**anti**" (**lawan**) muncul 5 kali, yaitu 1 kali dalam bentuk jamak **ἀντίχριστοι** "**Anti Khristoi**" (**banyak anti Kristus**) dalam (1 Yoh. 2:18, dan 4 kali dalam bentuk tunggal **ἀντίχριστος** "**Anti Khristoi**" (**Anti Kristus**) dalam 1 Yoh. 2:18; 22;4:3 dan 2 Yoh. 1:7.

¹⁷¹ Institute for Syriac Culture Studies (ISCS). url: www.bambangnoorsena.com. Email: iscs22@yahoo.com.

Jadi, ada 2 bentuk jamak untuk kata **Dajjal** dalam bahasa Yunani, yaitu **ψευδοκριστοι** "**Pseudo-Khristoi**" (Mat. 24:24, "**Mesias-mesias palsu**") dan **ἀντίχριστοι** "**Antikhristoi**" (1 Yoh. 2:18, "**banyak Anti Kristus**"), keduanya dalam Alkitab **Peshitta** disebut **ܡܫܗܝܗܐ ܕܐܓܐܠܐ** "**Mešhīhē Dagālē**". Mereka adalah kaum yang melawan Mesias dan ajaran-ajaran-Nya. Kecuali dalam Mrk. 13:22, bentuk jamak **ψευδοκριστοι** "**Pseudo-Khristoi**" dalam **Peshitta** sepadan **ܡܫܗܝܗܐ ܕܐܓܐܠܘܬܐ** "**Mešhīha D'daggāluta**" (para penentang Mesias), maknanya tidak berbeda.

Satu-satunya kasus, sekali saja istilah Yunani **ἀντίχριστος** "**Antikhristos**", dipertahankan dalam **teks Peshitta**, 2 Yoh. 1:7, yang hanya dialihaksarakan dalam aksara Syro-Aramaik menjadi **ܐܢܬܝܚܪܝܫܬܘܫܬܐ** "**Anti Kristus**". Istilah ini dalam bentuk tunggal **ܐܢܬܝܚܪܝܫܬܘܫܬܐ** "**Mshīha Dagalā**" (1 Yoh. 2:18) sering ditafsirkan dalam makna eskatologis, yang merujuk kepada sosok tunggal **ܡܫܝܚ ܕܕܝܗܐܠ ܕܐܝܬܝܢ** "**Al-Masīh ad-Dajjāl**" yang masih akan datang pada akhir zaman.

Sedangkan istilah jamak **ܡܫܗܝܗܐ ܕܐܓܐܠܐ** "**Mšhīhē Dagālē**" (Mat. 24:24; 1 Yoh. 2:18) maupun **ܡܫܗܝܗܐ ܕܐܓܐܠܘܬܐ** "**Mšhīha D'dagalūta**" (Mrk. 13:22) digunakan untuk menyebut ajaran-ajaran palsu, yaitu dajjal-dajjal historis yang sudah ada sejak zaman para rasul, hingga saatnya **ܡܫܗܝܗܐ ܕܐܓܐܠܐ ܕܐܝܬܝܢ** "**d'ata Mshīha Dagalā**" (1 Yoh. 2:18, "**seorang antikristus akan datang**") pada akhir zaman.

Karena itu, dalam Alkitab terjemahan Bahasa Arab selain dikenal **ܡܫܝܚ ܕܕܝܗܐܠ ܕܐܝܬܝܢ** "**Al-Masīh ad-Dajjāl**" (**antikristus**) dalam bentuk tunggal, dikenal bentuk jamaknya **ܡܫܗܝܗܐ ܕܐܓܐܠܘܢ** "**Musāḥa'u dajjālūn**" (**banyak antikristus**), seperti terjemahan **Good News Arabic Bible (GNA)** di bawah ini:

يا ابناني الصغار، جاءت الساعة الأخيرة. سمعتم أن مسيحا دجالا سيجيء، وهنا الآن كثير من المسحاء الدجالين. ومن هذا نعرف أن الساعة الأخيرة جاءت

Yā abnā'ī al-shughra jā'ati al-sā'atu al-akhīrat, sami'tum anna masīhan dajjālan sayajī'u, wa huna al-āna katsiru min al-musahā'ī al-dajjālīna wa min hadzā ya'rifu anna as-sā'ata al-akhīrata jā'at. Artinya: "Anak-anakku, waktu ini adalah waktu yang terakhir, kamu telah mendengar bahwa **seorang Masīh Dajjāl** akan datang, dan sekarang ini telah datang **banyak Masīh Dajjāl**, dan dari itu kita mengetahui bahwa waktu terakhir sudah tiba" (1 Yoh. 2:18, GNAV).

الذي يُنكر الأب والابن معا فمن هو الكذاب إلا الذي يُنكر أن يسوع هو المسيح. هذا هو المسيح الدجال

Faman huwa al-kadzābu illa lladzī yunkiru anna Yasū'a huwa al-Masīhu, hadzā Al-Masīh ad-Dajjāl, alladzī yunkiru al-Aba wa al-ibna ma'an. Artinya: "Dan siapakah pendusta itu kecuali dia yang menyangkal bahwa Yesus adalah Kristus? Dia adalah **Al-Masīh ad-Dajjāl**", yang menyangkal baik Bapa maupun Putra sekaligus" (1 Yoh. 2:22, GNAV).

3. "AYAT-AYAT DAJJAL": CIRI-CIRI ANTI KRISTUS

3.1. "Pseudo": Meniru untuk Menyesatkan

Kitāb al-Muqaddas. Good News Arabic Bible (Beirut: Dār al-Kitāb al-Muqaddas fī Asy-Syarq al-Ausath, 1992).

Perjanjian Baru Yunani – Indonesia. Teks Perjanjian Baru TB-II Revisi 1974, 2000 (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2002).

William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari. Surat-surat Yohanes* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2001).

Postscript:

"MEMANDANG BENCANA DENGAN MATA LANGIT": TSUNAMI, RITUAL BALIA DAN DAJJAL SI MATA SATU

Bambang Noorsena

1. CATATAN AWAL

Bencana Palu disikapi dengan beragam tanggapan, dari yang wajar sampai yang aneh, dari yang pasrah tawakal hingga sikap saling menyalahkan. "**Bencana ini terjadi gara-gara ritual mengundang arwah**", kata beberapa orang. Maksudnya, ritual Balia dari suku Kaili yang tiga tahun terakhir ini rutin digelar. Allah murka karena syrik merajalela. Konon, gara-gara itu pula, Walikota dan wakil walikota Palu sembunyi selama lima hari karena takut mau dibunuh oleh warga masyarakat.

Ada pula yang menyalahkan LGBT, seraya menganggap Palu sebagai "**Sodom-Gomora**" yang sudah sspantasnya diazab Allah. Lebih seram lagi, peristiwa gempa dan tsunami berkekuatan 7,4 SR itu dikaitkan dengan simbol Dajjal si mata satu. Postingan berita disertai foto udara sebuah anjungan dekat pantai, yang dari kejauhan tampak mirip mata satu. "**Alhamdulillah, begitu selesai dan tinggal diresmikan, telah dihancurkan oleh Allah**", tegatganya kalimat ini keluar dari mulut sebagian orang. Secara geologis gempa dan tsunami yang mengguncang Sulawesi Tengah karena patahan Palu Koro (Palu-Karo fault) yang membelah dari kota Palu ke arah selatan dan utara. Gempa dan tsunami secara alami bisa dijelaskan karena pergerakan lempeng tektonik itu. Perlu dicatat pula, 90% wilayah Indonesia terletak di cincin api (*ring of fire*) dimana gempa bumi terjadi pada lokasi strategis ini.

2. MEMANDANG BENCANA DENGAN MATA LANGIT

2.1. Ritus-ritus Lokal?

Memandang bencana dengan "**mata bumi**", tidak berarti menafikan sama sekali aspek adikodrati di balik semua kejadian itu, yang mestinya dipandang dengan "**mata langit**". Meskipun demikian, kita juga tidak boleh memandang fenomena ini secara "**oversimplicity**". Sodom dan Gomora dihancurkan Tuhan karena murka-Nya, tak usah dipertanyakan, namun serta merta menyamakannya dengan bencana Palu adalah sikap teologis yang "**suka menghakimi**". Selanjutnya, menyoal acara tahunan "**Palu Nomoni**" (**Palu berbunyi**) yang

dilatarbelakangi ritual suku Kaili sebagai penyebab bencana, harus juga dianggap bentuk "imperialisme doktriner" anti kearifan lokal yang "notabene" budaya bangsa kita sendiri.

Jauh sebelum masuknya Hindu, Buddha, Kristen dan Islam ke Nusantara, nenek moyang kita sudah mempunyai **religi lokal (the folk religion)** yang memuja Tuhan melalui ritus-ritus dan simbol-simbolnya sendiri, seperti **agama-agama dunia (the world religions)** juga membungkus pesan-pesan abadinya dengan simbol-simbol yang berasal dari "tanah air" tempat kelahiran agama-agama itu. Sebagai bagian dari **spiritualitas Nusantara yang kaya simbol sarat makna**, ritual Balia sejak ratusan tahun silam selalu identik dengan membakar dupa, lengkap dengan keranda, buah-buahan, hingga hewan kurban (ayam, kambing, atau kerbau, tergantung kelas sosial sang penyelenggara),

Seorang pawang lalu memimpin upacara dengan japa mantera yang menghubungkannya dengan dunia roh para leluhur. Boleh saja kita tidak setuju dengan praktek spiritisme, namun mengaitkan bencana semata-mata karena ritual itu, juga miskin argumentasi. Sebab ada ribuan suku di negeri ini yang masih mempraktekkan ritual serupa, namun wilayah mereka aman-aman saja. Apalagi kalau alasannya karena kesan sekilas praktek keagamaan kita sekarang asing dengan dupa, persembahan buah-buahan dan korban, bukankah simbol-simbol serupa juga dikenal dalam **agama-agama Ibrahim (The Abrahamaic religions)** dalam perjalanan sejarahnya yang panjang? Bukankah korban binatang juga dikenal dalam perayaan 'Id al-Adha? Apakah bedanya membakar dupa di pantai dengan ukupan di **Bait al-Maqdis** Yerusalem (Lukas. 1:5), yang kemudian dilanjutkan gereja Ortodoks dan Katolik? Bahkan kalau praktek ukupan ini tidak ada lagi di gereja-gereja Protestan, minimal kita masih mendengar doa: "**Kiranya persembahan ini menjadi dupa yang harum di hadapan hadirat-Mu, ya Tuhan**". Ini menjadi bukti bahwa ritual pedupaan mempunyai akar historis yang kuat, meskipun kini hanya tersisa dalam "**biblical term**" ketika kita berdoa di gereja.

2.2. Mata Tuhan atau Mata Dajjal?

Simbol "**mata satu**" yang diidentikkan sebagai mata Dajjal telah meramaikan opini gempa Sulawesi Tengah. Padahal anjungan yang tampak dari kejauhan mirip simbol mata satu itu, ternyata letaknya di kota Mamuju yang berjarak sekitar 192 km dari lokasi gempa. Bahkan kalau pun itu terletak di Palu, apa pula relevansinya dengan bencana yang terjadi? Simbol mata satu dalam bingkai segi tiga mula-mula muncul dalam lukisan "**The Lord's Supper**"-nya **Jacopo Pontorno (1525)**, yang melambangkan mata Tuhan dengan sifat Trinitas-Nya yang mengawasi segala sesuatu. Pada tahun 1782 simbol "**mata Trinitas**" diusulkan menjadi lambang Amerika Serikat. Meskipun usulan itu tidak disetujui, namun simbol itu kini masih ada pada uang 1 USD. Tentu saja, "**mata Trinitas**" berbeda dengan simbol **Freemasonry, Illuminasi** atau **Dajjal** dalam eskatologi Islam.

Lebih jelasnya, simbol mata satu dalam eskatologi Islam merujuk kepada sosok Dajjal, seperti yang disebutkan dalam Hadits Nabi:

إِنَّهُ أَعْوَرٌ، وَإِنَّ رَبَّكُمْ لَيْسَ بِأَعْوَرَ، مَكْتُوبٌ بَيْنَ عَيْنَيْهِ: كَافِرٌ (يَقْرُؤُهُ كُلُّ مُسْلِمٍ)

Innahu a'war wa inna rabbukum laysa bi a'war, maktubu baina 'ainaihi: Kafir, yaqra'uhu kullu muslim. Artinya: "Sesungguhnya Dajjal itu matanya buta sebelah, sedangkan Tuhanmu tidak buta sebelah. Dan tertulis di antara kedua mata **Dajjal: Kafir**, yang bisa dibaca oleh setiap Muslim" (H.R. Bukhari).

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَعَذَابِ النَّارِ وَفِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَشَرِّ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ
Allahumma inni a'udzu bika min 'adzab al-qabri wa 'adzab an-nar wa fitnat al-mahya wa al-mamat, wa syarri fitnat al-Masih ad-Dajjal. Artinya: "Ya Allah, aku mohon perlindungan kepada-Mu dari siksa kubur, siksa neraka, penyimpangan ketika hidup dan mati, dan dari fitnah Al-Masih ad-Dajjal" (H.R. Muslim).

Perlu dicatat pula, bahwa istilah **المسيح الدجال "Al-Masih ad-Dajjal"** adalah bukan bahasa Arab asli, tetapi serapan dari bahasa Suryani (Syriac-Aramaik) **ܡܫܝܚܐ ܕܐܝܬܐܢܐ "Mshiha Dagala"** (**Mesias palsu, Anti Sang Mesias**), seperti yang disebutkan dalam Injil Perjanjian Baru:

Manū dagalā elā en ainā d'kapar d'Yeshua lā hwā Mshihā, hana hū Mshihā Dagalā haū d'kapar b'Abā kapar Ap b'Brā. Artinya: "Siapakah **Dajjal** itu? Bukankah dia yang menyangkal bahwa Yesus adalah Kristus? Dia itu adalah **Al-Masih ad-Dajjal**", yaitu dia yang menyangkal baik Bapa maupun Putra" (1 Yoh. 2:22).

Ciri **كافر "kafir"** yang tertulis di antara kedua mata **Dajjal** dalam Hadits, paralel dengan kata Syro-Aramaik **ܕܟܦܪ "kapar"** yang artinya "**menyangkal**", seperti diterapkan pada ungkapan **ܕܟܦܪ ܕܝܫܘܥ ܠܗܘܐ ܡܫܝܚܐ "d'kapar d'Yeshua la hwa Mshiha"** (**menyangkal bahwa Yesus adalah Sang Mesiah**). Sedangkan Ciri-ciri fisik Dajjal yang **أَعْوَر "a'war"** (**buta sebelah**) hanya terdapat dalam Hadits Nabi. Dengan demikian, **Dajjal si Mata satu adalah original simbol eskatologi Islam**. Selanjutnya, lebih penting untuk dicatat bahwa dalam tradisi Kristiani abad pertengahan "**simbol mata Trinitas**" maknanya positif, berbeda dalam Hadits yang memakainya secara negafif sebagai **simbol Dajjal musuh Allah**. Karena itu, kita tidak bisa memakai simbol yang mungkin mirip tetapi lahir dari latarbelakang filosofi yang berbeda, tidak bisa di otak-atik untuk menafsir bencana alam yang selalu berulang dari sepanjang sejarah dunia.

3. CATATAN AKHIR

Bencana adalah bencana. Tidak bisa kita menyederhanakannya dalam perspektif yang serba sesisi. Kita bisa belajar dari filsafat Hindu, **Tuhan dalam manifestasi "Siwa"-Nya** sebagai **pelebur (pralina)** justru sedang mendaur-ulang ciptaan-Nya. **Semua ciptaan tunduk pada "rta" atau hukum abadi dalam kendali-Nya, yaitu hukum tumbuh, kembang dan musnah.** Jika alam semesta lahir dan berkembang saja, tidak pernah ada kematian, maka jagad raya ini pasti akan penuh. Gunung meletus menelan banyak korban, tetapi juga menyuburkan tanah-tanah sekitarnya yang disiram dan dilalui oleh laharnya, dan anak-anak kita di kemudian hari yang akan menikmatinya. Tuhan tidak pernah menciptakan alam sekali jadi, dan tidak membiarkannya berkembang sendiri di luar kendali-Nya, tetapi sebagai suatu "**creatio continuo**" (**penciptaan yang terus menerus**), laksana sebuah gerak dinamis tarian Siwa untuk selalu dan selalu memperbaharui semesta raya.

Jadi, dalam **sederap langkah-Nya** pula Sang Pencipta bisa saja menjadikan **setiap bencana sebagai azab sekaligus rahmat**. **Bencana bukan hanya hukuman, sebab tidak membedakan siapa saja korban akibat murka-Nya dan siapa saja yang dikehendaki-Nya mati tanpa kesalahan.** Ingatlah, di sana juga ada **orang-orang yang baik dan tidak bersalah (minimal di mata kita) yang menjadi korban**. Mungkin saja dari antara mereka adalah saudara-saudari kita yang kita cintai. Lebih baik kalau kita renungkan, mengapa Tuhan membiarkan **Nabi Ayub** yang saleh itu menderita? Ketika melihat wajah Tuhan yang menyeramkan dalam gempa dan tsunami, mungkin kita ini seperti seorang awam medis

melihat dokter ahli bedah dengan pisau bedah yang seakan-akan mau membunuh pasiennya. Padahal yang dilakukan justru mau menyelamatkan pasien itu. **Sang Maha Pencipta** dalam karya "*creatio continuo*"-Nya, mungkin harus **mendahulukan keselamatan kosmis, dan sengaja melewati keselamatan personal ciptaan-Nya demi rancangan ilahi yang secara rinci kita tidak pernah mampu memahami-Nya.**¶

2018 - ISCS©All Rights Reserved

Tentang Penulis:

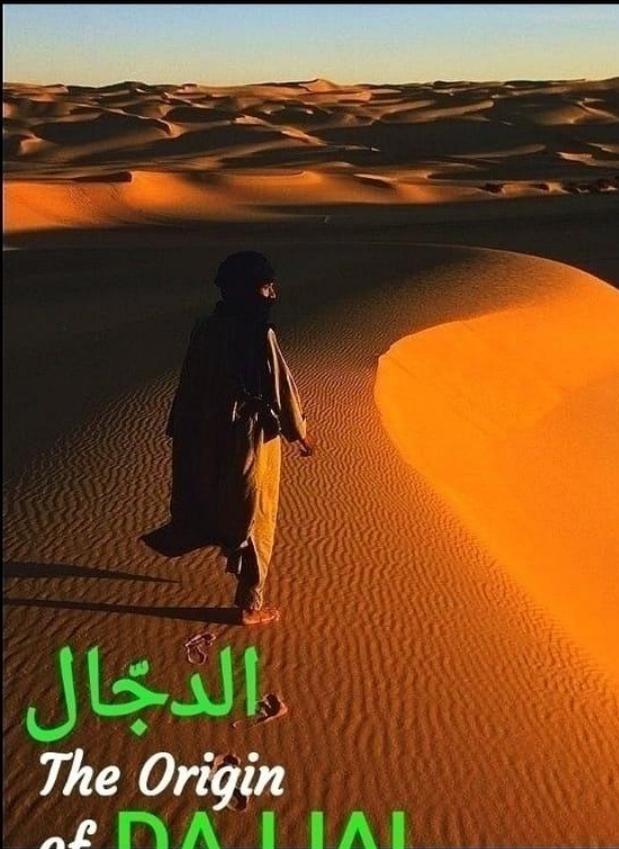
Dr. Bambang Noorsena, SH., MA, adalah doktor dalam bidang lulusan hukum lulusan Universitas Brawijaya, pemerhati kebudayaan dan salah satu pelopor dialog teologis Islam-Kristen. Beliau juga pendiri Institute for Syriac Culture Studies (ISCS). url: www.bambangnoorsena.com. Email: iscs22@yahoo.com.

Ilustrasi:



ܢܥܡܘܢ ܕܝܗܘ
 ܡܫܝܗܘܘܢ ܕܕܘܓܠܘܬܐ
 ܕܢܒܝܐ ܕܕܐܕܒܘܬܐ
 ܕܢܒܝܐ ܕܕܐܕܒܘܬܐ
 ܕܢܒܝܐ ܕܕܐܕܒܘܬܐ
 ܕܢܒܝܐ ܕܕܐܕܒܘܬܐ
 ܕܢܒܝܐ ܕܕܐܕܒܘܬܐ

N'qûmûn geir
 Mšhîhē d'Dagalûta
 wa Nbiye d'kadābûtā,
 wnetlûn ātwatā
 wtedmrātā wnatûn
 en meshḥa
 ap lagvayyā



الدجال
The Origin
 of **DAJJAL**

|| Sebab mesias-mesias palsu (Mšhîhē d'Dagāluta) dan nabi-nabi pendusta akan muncul dan mereka akan mengadakan tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat, sehingga sekiranya mungkin dengan maksud menyesatkan orang-orang pilihan juga".

The Gospel of Mark 13:22
 THE SYRO-ARAMAIC PSHITTA